

# Optimalisasi *Indigenous Tourism* Kampung Budaya Polowijen Dalam Pembangunan Pariwisata Indonesia Sebagai Upaya Pembangunan Nasional

---

Monica Rossalia Dewi <sup>a</sup>, Farida Nurani <sup>b</sup>

<sup>a</sup> *Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia*

---

## ABSTRACT

*Challenges and problems that occur in Kampung Budaya Polowijen such as lack of capital and quality of human resources in cultural preservation, lack of tourism marketing and marketing of mask and batik products due to lack of market, dirty environment, and narrow location are important to be resolved immediately. These problems can hamper Indonesia's tourism development as a national development effort. This study aims to analyze the problems that occur in Kampung Budaya Polowijen and solve the problem using the SWOT strategy as a form of optimizing Indigenous Tourism. The research method that will be used in this research is a descriptive qualitative research method using literature studies and direct observation in the research location namely Kampung Budaya Polowijen. The results show that it is very important to analyze the problems that occur using SWOT analysis in Optimizing Indigenous Tourism.*

*Keywords: Indigenous Tourism, Pariwisata, Pembangunan Nasional*

## INTISARI

Tantangan serta permasalahan yang terjadi di Kampung Budaya Polowijen seperti kurangnya modal dan kualitas SDM dalam pelestarian budaya, kurangnya pemasaran pariwisata dan pemasaran hasil produk topeng dan batik karena kurangnya pasar, lingkungan yang kotor, serta lokasi yang sempit penting untuk segera diselesaikan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat pembangunan pariwisata Indonesia sebagai upaya pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi di Kampung Budaya Polowijen serta memecahkan permasalahan menggunakan strategi SWOT sebagai wujud optimalisasi *Indigenous Tourism*. Metode penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literatur dan observasi secara langsung dalam lokasi penelitian yaitu Kampung Budaya Polowijen. Hasil menunjukkan bahwa sangat penting untuk menganalisis permasalahan yang terjadi menggunakan analisis SWOT dalam Optimalisasi *Indigenous Tourism*.

E-mail: monicarossalia@student.ub.ac.id

---

## 1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Pembangunan Nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara. Pembangunan nasional merupakan cerminan kehendak untuk terus memperbaiki kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia secara adil dan merata sesuai tujuan nasional Indonesia

yang termaktub dalam UUD 1945. Pembangunan nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip-prinsip kebersamaan, keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan nasional.

Pembangunan pada sektor pariwisata merupakan salah satu aspek pembangunan nasional, yang mana sektor pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Nugroho & Purnawan

(2015) menyatakan bahwa dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata menyumbang devisa dari kunjungan wisatawan manca negara, aktivitas ekonomi wisatawan domestik dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya. Dalam aspek sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi, dan budaya bangsa. Dalam aspek lingkungan, pariwisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, dan alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional.

Kampung budaya Polowijen merupakan salah satu kampung wisata yang wilayah administratifnya berada di Jalan Cakalang, Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Kampung ini berkembang menjadi kampung wisata budaya yang melestarikan kearifan lokal seperti pembuatan topeng malangan, pelestarian tarian daerah, belajar membuat motif Ken Dedes, belajar tembang macapat dsb. Di kampung Polowijen juga melestarikan situs peninggalan jaman kerajaan yaitu situs Sumur Windu yang merupakan tempat pemandian putri Pendeta Agama Budha Mpu Purwa (Ken Dedes) di Panawijen, situs watu kenong, situs makam Mbah Reni yang merupakan salah satu tokoh pencetus Topeng Malangan, petilasan Joko Lulo, serta Mbok Gundari penari Topeng Malangan. Keberadaan situs-situs tersebut akan mampu menggerakkan ekonomi masyarakat Polowijen.

Dalam perkembangannya, wisatawan yang datang untuk berkunjung ke Kampung Budaya Polowijen tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga berasal dari luar negeri, namun masih banyak kendala yang dihadapi oleh masyarakat serta pemerintah dalam upaya memajukan pariwisata Kampung Budaya Polowijen dalam pembangunan nasional. Tantangan-tantangan yang dihadapi menurut Ki Demang (2019) dalam Putra (2019) yakni kurangnya modal dan kualitas SDM dalam pengoptimalan kelestarian budaya dalam Kampung Budaya Polowijen, kurangnya pemasaran pariwisata dan pemasaran hasil produk topeng dan batik karena kurangnya pasar dalam Kampung Budaya Polowijen, lingkungan yang kotor khususnya sungai yang terdapat di Kampung Budaya Polowijen, serta lokasinya yang sempit membuat Kampung Budaya ini terasa tidak nyaman.

Berdasarkan latar belakang diatas tentunya tantangan-tantangan tersebut harus dioptimalkan, karena potensi di Kampung Budaya Polowijen memberikan sumbangan dalam pembangunan nasional. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis “Bagaimana Optimalisasi *Indegenous Tourism* dalam Kampung Budaya Polowijen sebagai Upaya Pembangunan Nasional?”

## 2. Teori

### 2.1 *Indigenous Tourism*

Istilah ‘*indigenous tourism*’ telah menjadi kajian akademisi atau penulis di bidang pariwisata melalui publikasi ilmiah baik jurnal maupun buku rujukan ilmiah khususnya karya ilmiah berbahasa Inggris seperti misalnya yang ditulis Goodwin 2007, Ryan 2005, Sinclair 2003, Weaver 2010 dalam Junaid (2017:268). Menurut D’Hauteserre (2010) dalam Junaid (2017:268) terdapat kebudayaan atau aset wisata yang terdapat di suatu destinasi wisata yang dapat memberikan pengalaman yang variatif bagi wisatawan yang mungkin belum terungkap atau dieksplor secara maksimal. Pengalaman ini dapat menjadi promosi bagi suatu destinasi wisata jika wisatawan mendapatkan kesan positif khususnya yang berkaitan dengan *indigenous people* dan ataupun *indigenous tourism*. Tujuan pengembangan pariwisata ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk mendapatkan nilai ekonomis khususnya bagi masyarakat asli (pribumi) yang kebudayaannya dimanfaatkan untuk tujuan pariwisata.

Hinch dan Butler (1996:9) dalam Junaid (2017:268) mengemukakan bahwa *indigenous tourism* adalah “*tourism activity in which indigenous people are directly involved either through control and/or by having their culture serve as the essence of the attraction*”. Definisi ini menekankan bahwa masyarakat asli atau pribumi di suatu destinasi adalah pihak yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pariwisata melalui peran keterlibatan, pengelolaan atau kontrol terhadap sumber pariwisata di suatu destinasi. Mengingat kebudayaan masyarakat pribumi (*culture of indigenous people*) dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata utama dalam destinasi tersebut, maka merekalah yang seharusnya berperan aktif sebagai pengelola dan pengontrol kegiatan pariwisata. Peran aktif *indigenous people* tersebut tidak semata-mata sebagai pekerja, tetapi merekalah yang memiliki hak dalam mengatur, mengembangkan dan memperoleh manfaat dari pemanfaatan kebudayaan mereka sebagai daya tarik wisata.

Kemudian menurut Smith (1996) dalam Junaid (2017:268) berpendapat bahwa *indigenous tourism* adalah “*segment of the visitor industry which directly involves native peoples whose ethnicity is a tourist attraction*”. Smith berpendapat bahwa potensi etnis (*ethnicity*) adalah daya tarik wisata utama yang dikunjungi oleh wisatawan. Sesungguhnya, etnis tidak terlepas dari kebudayaan sehingga dapat dikatakan bahwa *indigenous tourism* menjadikan kebudayaan asli (etnis) dari suatu masyarakat pribumi di destinasi wisata sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya, industri pariwisata memanfaatkan keunikan dan daya tarik suatu suku pribumi untuk menarik wisatawan

dengan tujuan yang variatif, misalnya untuk penelitian atau kajian kebudayaan, mendapatkan pengalaman dari suatu kelompok masyarakat, ataupun melihat secara langsung kehidupan masyarakat asli suatu destinasi wisata.

## 2.2 Kepariwisata, Pariwisata, Wisatawan

Istilah kepariwisataan berasal dari akar kata wisata. Dalam kepustakaan tentang kepariwisataan di Indonesia, seperti halnya yang tercantum dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang kepariwisataan; Kontruksi pengertian tentang wisata diberikan batasan sebagai: *Kegiatan perjalan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.*

Menurut Sunaryo (2013:1), Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan seperti yang dimaksudkan dalam batasan pengertian tentang wisata.

Menurut *UN. Convention Concerning Customs Facilities For Tourning* (1954) dalam Sunaryo (2013:2), istilah wisatawan diberikan pengertian sebagai orang yang mengunjungi suatu negara secara sah dan tidak untuk keperluan bermigrasi dengan waktu tinggal setidak-tidaknya 24 jam dan selama-lamanya 6 bulan di tahun yang sama.

Sedangkan Pariwisata menurut Sunaryo (2013:1) adalah keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan seperti yang dimaksudkan dalam batasan pengertian wisata dan wisatawan diatas.

## 2.3 Pembangunan Nasional

Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Pembangunan Nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara. Pembangunan nasional merupakan cerminan kehendak untuk terus memperbaiki kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia secara adil dan merata sesuai tujuan nasional Indonesia yang termaktub dalam UUD 1945. Pembangunan nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip-prinsip kebersamaan, keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan nasional. Pembangunan nasional

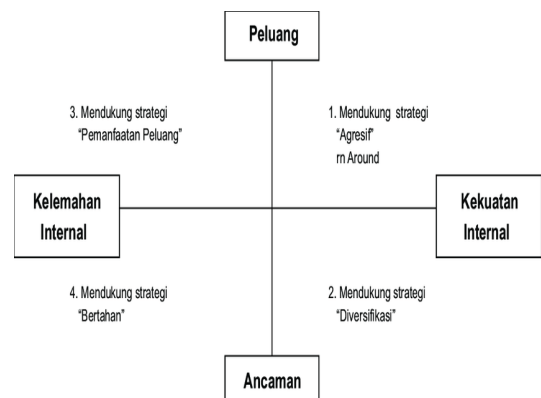
meliputi berbagai macam aspek meliputi aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya.

## 3. Metode Penelitian

Identifikasi permasalahan secara mendalam terhadap persoalan yang terjadi di Kampung Budaya Polowijen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literatur dan observasi. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yaitu mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian, yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi secara langsung dalam lokasi penelitian ini yaitu Kampung Budaya Polowijen.

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan suatu entitas dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, dan prioritas alokasi sumber daya (Chandler, 1962) dalam Mahpud (2016:65). Dalam rangka merumuskan strategi yang baik, harus mempertimbangkan berbagai konsep kompetensi khas dan keunggulan kompetitif.



Gambar 1. Diagram SWOT

Sumber: Mahpud (2016)

Analisis permasalahan yang terjadi di Kampung Budaya Polowijen cocok menerapkan analisis SWOT guna Optimalisasi *Indigenous Tourism* dalam pembangunan nasional.

Analisis SWOT dibagi menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) di empat kuadran. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif atau strategi yang berorientasi pada pertumbuhan.

### 1. Kekuatan (*Strengths*)

Dalam Kampung Budaya Polowijen terdapat berbagai macam potensi yang bisa dikembangkan mengingat bahwa Kampung Budaya Polowijen memiliki ciri khas

khususnya dalam pariwisata adat budaya. Seperti misalnya terdapat warisan sumur Windu, warisan pembuatan topeng malangan, pembuatan batik Ken Dedes tentunya hal tersebut memiliki nilai tambah dalam pengembangannya sebagai pariwisata Indonesia dalam pembangunan nasional. Masyarakat Kampung Budaya Polowijen dengan senang hati mengajari dan menyambut baik wisatawan yang berkunjung dan ingin belajar mengenai budaya seperti halnya Sinau Tembang Macopat Jawa, Sinau Sejarah dan Budaya Jawa, Mendongeng dan Nembang Dolanan, Permainan Tradisional dll.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan yang penting untuk segera diatasi yaitu terdapat kualitas Sumber Daya Manusia yang kurang maksimal dalam pengoptimalan *Indigenous Tourism* Kampung Budaya Polowijen, kurangnya modal dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen, pemasaran produk kerajinan yang belum optimal, lingkungan yang kurang nyaman sebagai tempat wisata, program yang dijalankan untuk pariwisata hanya berjalan dihari-hari tertentu seperti halnya hari Minggu.

3. Peluang (*Opportunities*)

*Indigenous Tourism* Kampung Budaya Polowijen memiliki peluang untuk berkembang khususnya dalam pariwisata yang basis kunjungannya dilaksanakan oleh turis mancanegara. Karena tren wisata pada era sekarang ini yaitu dengan mempelajari budaya serta adat dari budaya masyarakat lain seperti yang dijelaskan oleh Smith (1996) dalam Junaid (2017:268) yaitu, industri pariwisata memanfaatkan keunikan dan daya tarik suatu suku pribumi untuk menarik wisatawan dengan tujuan yang variatif, misalnya untuk penelitian atau kajian kebudayaan, mendapatkan pengalaman dari suatu kelompok masyarakat, ataupun melihat secara langsung kehidupan masyarakat asli suatu destinasi wisata. Sangat besar peluang *Indigenous Tourism* mengingat bahwa Kampung Budaya Polowijen memiliki tradisi melestarikan budaya Jawa khususnya melalui program yang setiap minggu dilaksanakannya.

4. Ancaman (*Threats*)

Kelemahan yang terdapat di Kampung Budaya Polowijen seperti kualitas Sumber Daya Manusia yang kurang maksimal dalam pengolahan *Indigenous Tourism* Kampung Budaya Polowijen, kurangnya modal serta kurangnya pemasaran produk kerajinan utama Kampung Budaya Polowijen dan lingkungan yang kurang nyaman sebagai tempat wisata bisa menjadi ancaman yang perlu segera diatasi karena jika tidak di manajemen dengan baik maka akan mengakibatkan tingkat partisipasi masyarakat/wisatawan dalam mengunjungi Kampung Budaya Polowijen akan menurun dan tentunya akan menghambat pembangunan nasional. Seperti halnya lingkungan sungai yang kotor dalam Kampung Budaya Polowijen maka akan menyebabkan pemandangan yang tidak menarik untuk dikunjungi, perlu upaya dan strategi untuk mengatasi itu semua.

Dengan adanya analisis SWOT diatas diharapkan akan menimbulkan upaya yang muncul salah satunya dalam bentuk strategi. Strategi yang muncul yaitu harus melibatkan peran pemerintah dalam memberikan pendampingan kepada masyarakat Kampung Budaya Polowijen sehingga masyarakatnya menjadi kreatif sehingga kemudian dapat menarik kunjungan dari wisatawan lokal maupun wisatawan internasional, dalam hal pendanaan pemerintah lebih melandaskan kebijakan dalam hal membangun permodalan dengan mempersatukan suatu bangunan struktur sosial yang dapat menjadi permasalahan dalam sistem investasi, aliran dana, dan tumbuh berkembangnya basis perekonomian, dengan demikian ekonomi rakyat diharapkan dapat berkembang secara merata dan menyeluruh.

Peraturan Walikota Malang Nomor 34 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, pasal 3 ayat 4 dijelaskan bahwa sasaran atau misi Pemerintah Kota Malang yaitu melestarikan dan mengembangkan nilai sejarah dan nilai tradisional yang religious; mengembangkan Daya Tarik Wisata berbasis Edukasi dan Industri; meningkatkan daya saing Pariwisata pada tingkat nasional sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan; mengembangkan tujuan wisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, dan berwawasan lingkungan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat; mengembangkan pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan Wisatawan baik

nusantara maupun mancanegara; mengembangkan industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, mampu menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab atas kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam dan sosial Edutriya (Edukasi, Industri dan Budaya); mengembangkan organisasi kelembagaan Pemerintah, swasta, dan masyarakat; Mengembangkan sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Kepariwisata yang berkelanjutan.

Selain peran pemerintah dalam upaya mengatasi persoalan pariwisata juga perlunya membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar dapat mengelola kesadaran khususnya dalam permasalahan lingkungan seperti yang telah dijelaskan di atas mengingat bahwa *Indigenous Tourism* adalah daya tarik yang dihasilkan melalui tindakan masyarakat alami yang terjadi di dalamnya. Perlunya menggandeng mitra kerjasama dalam hal ini perusahaan ataupun perguruan tinggi yang ada di kota Malang juga diperlukan, peran dunia usaha dalam implementasi kebijakan pemberdayaan mencakup juga kontribusi dana melalui investasi yang bermanfaat untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat, disamping itu dukungan terhadap berbagai pelaksanaan program yang menjadi kebijakan pemerintah berupa pemanfaatan tenaga ahli serta teknologi memadai, diharapkan dengan adanya kerjasama antara *stakeholder* yang berperan maka pariwisata Kampung Budaya Polowijen dapat meningkat secara maksimal guna mendukung pembangunan nasional.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang terjadi di Kampung Budaya Polowijen maka sangat penting bahwa pemerintah daerah yang memiliki kekuasaan khususnya dalam pembuatan kebijakan publik bersama-sama ikut andil dalam upaya pengoptimalan *Indigenous Tourism* Kampung Budaya Polowijen sesuai tujuan Peraturan Walikota Malang Nomor 34 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, serta yang memiliki modal (pengusaha) menjalin kerjasama atau mitra kerja dengan masyarakat setempat dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen guna mendukung kesejahteraan masyarakat dalam upaya pembangunan nasional. Kesadaran dalam masyarakat pun harus ditingkatkan mengingat bahwa potensi *Indigenous Tourism* Kampung Budaya Polowijen memiliki nilai tambah khususnya bagi wisatawan Internasional dalam hal ini untuk mempelajari budaya yang ada di Kampung Budaya Polowijen seperti pembuatan topeng malangan, membuat batik motif Ken Dedes, belajar tarian malangan, dsb. Pembaharuan program menarik juga

diperlukan agar atraksi yang terjadi di Kampung Budaya Polowijen tidak terasa monoton. Oleh karenanya peran *stakeholder* harus dioptimalkan lebih dalam melalui analisis SWOT agar dapat mengambil kebijakan yang sesuai dengan Pembangunan Pariwisata Kampung Budaya Polowijen.

## Daftar Pustaka

- Junaid, Ilham. 2017. Langkah Strategis Pengembangan Indigenous Tourism: Studi Kasus Di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 30, hal. 266-277.
- Mahpud, Sujai. 2016. Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menarik Kunjungan Turis Mancanegara. *Jurnal Kajian Ekonomi Keuangan*. Vol 20 No. 1.
- Nugroho, Iwan., dan Purnawan D.N. 2015. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Peraturan Walikota Malang Nomor 34 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah.
- Putra, Erik P. 2019. *Menikmati Wisata Budaya di Kampung Budaya Polowijen*. (Internet). Tersedia di <https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/pnnxzd349/menikmati-wisata-budaya-di-kampung-budaya-polowijen>. Diakses pada 1 Desember 2019.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DESTINASI PARIWISATA: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004. Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.